

BAB II

DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

Pada bab kedua ini, peneliti akan menguraikan obyek penelitian yang hendak dikaji dalam penelitian ini berdasarkan tujuan penelitian yang telah tertulis pada bab sebelumnya. Untuk melihat konstruksi perilaku abusive partner dalam film *Posesif*, peneliti membagi pembahasan pada bab kedua ini menjadi dua sub bab; pertama, fenomena perilaku kekerasan dalam hubungan asmara yang ada di media massa, dan yang kedua, penjelasan mengenai film *Posesif* secara lebih terperinci.

1. Perilaku Kekerasan dalam Hubungan Asmara di Media Massa

Abuse atau kekerasan merupakan sebuah tindakan dimana seseorang memperlakukan orang lain secara kejam, tidak hormat, bengis, dan penuh paksaan. Jika seseorang memperlakukan pasangannya secara demikian, maka keduanya terjebak dalam *abusive relationship* atau hubungan yang sarat akan kekerasan. Seseorang dapat melakukan tindak kekerasan pada pasangannya melalui perkataan, ancaman, penghinaan, kecemburuan berlebih, mengontrol, hingga kekerasan fisik atau seksual. Tindak kekerasan ini tidak serta-merta langsung terlihat sejak awal. Biasanya pasangan yang *abusive* menunjukkan hal tersebut secara perlahan-lahan (Dovi, 2021).

Melalui webinar ‘Sadarkan Diri Selamatkan Diri’ yang digelar oleh Magister Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY), Bayu Satria selaku Koordinator Mitra Muda UNICEF Indonesia yang menjadi narasumber menceritakan

bahwa Indonesia memiliki angka kasus *Intimate Partner Violence* (IPV) yang tinggi dengan rincian sebagai berikut : 3221 kekerasan dalam rumah tangga yang dialami istri, 1309 kekerasan dalam pacaran, 127 kekerasan yang dilakukan oleh mantan suami, dan 401 kekerasan yang dilakukan oleh mantan kekasih (Cahyana, 2022).

Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang menjadi wadah penyebaran berita, opini, komentar, dan hiburan secara massal untuk dikonsumsi orang banyak (Bungin dalam Habibie, 2018, h. 79). Media massa juga memegang peran dalam mengedukasi masyarakat Indonesia perihal kewaspadaan atas kekerasan dalam hubungan asmara. Meskipun sudah banyak media-media yang memuat berita guna meningkatkan kewaspadaan terhadap kekerasan dalam hubungan asmara seperti ciri-ciri pasangan *abusive*, kiat-kiat untuk melepaskan diri dari *abusive relationship*, hingga kontak bagi mereka yang membutuhkan pertolongan.

Namun, bagai pedang bermata dua, media massa tidak hanya dapat meningkatkan kewaspadaan masyarakat tetapi juga dapat menjadi sarana yang meromantisasi kekerasan dalam hubungan asmara. Media massa melakukan aksi romantisasi dengan menunjukkan gambaran yang tidak realistis mengenai hubungan asmara semata-mata untuk menyajikan cerita yang lebih menarik perhatian (Segrin dan Nabi dalam Kenasri dan Sadasri, 2021, h. 203). Romantisasi didefinisikan sebagai sajian, pembicaraan, atau pemikiran yang menunjukkan sesuatu dengan lebih romantis atau lebih menarik daripada kenyataan yang sebenarnya (Salmi dalam Kenasri dan Sadasri, 2021, h. 203). Dalam hal ini, seringkali kecenderungan perilaku kekerasan yang dilakukan seseorang

terhadap pasangannya dalam hubungan asmara dipandang sebagai sesuatu yang manis atau romantis di media.

Fenomena romantisasi tindak kekerasan dalam hubungan asmara di media massa dapat kita lihat bahkan dalam film-film atau serial-serial yang meraup banyak penonton. Pada film-film *box office* barat, kita dapat menyaksikannya dalam beberapa film yang antara lain adalah *Twilight*, *Beauty and The Beast*, dan *Fifty Shades of Grey*. Film-film tersebut menyuguhkan cerita yang sarat akan kekerasan dalam hubungan asmara seperti mendominasi pasangan, melakukan kekerasan fisik terhadap pasangan, penyalahgunaan kekuasaan, hingga kekerasan seksual (Dewi, 2020).

Di Asia, salah satu serial terkenal yang meromantisasi kekerasan dalam hubungan asmara adalah serial-serial yang mengadaptasi komik 'Hana Yori Dango' karya Yoko Kamio yang terbit pada tahun 1992. Komik yang menyuguhkan cerita tentang hubungan seorang laki-laki kaya yang *abusive* dan seorang perempuan miskin pemberani ini telah diadaptasi menjadi serial di beberapa negara di Asia seperti *Meteor Garden* (2001) di Taiwan, *Hana Yori Dango* (2005) di Jepang, *Boys Before Flower* (2009) di Korea Selatan, remake *Meteor Garden* (2018) di China, dan yang terbaru *F4 Thailand* (2021) di Thailand yang baru menayangkan episode terakhirnya pada April 2022 lalu. Itu menunjukkan bahwa romantisasi *abusive relationship* di media masih marak terjadi hingga saat ini. Di Indonesia, hal ini juga sudah berlangsung sejak lama seperti pada film *Berandalan-Berandalan Metropolitan* (1971), *Ali Topan Anak Jalanan* (1974), dan salah satu yang terkini serta menarik banyak perhatian penonton

adalah Dilan 1990 (2018) (Dewi, 2020).

Seperti yang dipaparkan sebelumnya, bentuk romantisasi media pada tindak kekerasan dalam hubungan asmara biasa di tunjukan dalam menggambarkan perilaku mendominasi atau kesenjangan kekuasaan, kecenderungan kekerasan fisik, serangan psikologis, dan pemaksaan hubungan intim sebagai sesuatu yang manis (Béres dalam Kenasri dan Sadasri, 2021, h. 203). Ini merupakan ironi jika mengingat bahwa media massa memiliki fungsi sebagai penyebar nilai-nilai (*transmission of value*) bagi masyarakat, terutama *audiencenya* (Elvinaro dalam Habibie, 2020, h. 80).

Meskipun terdapat unsur romantisasi tindak kekerasan dalam hubungan asmara, film *Posesif* lebih menekankan pada sisi negatif dari *abusive relationship*. Edwin selaku sutradara film *Posesif* menceritakan bahwa ia ingin membantu mengedukasi masyarakat Indonesia tentang bahaya *abusive relationship* agar mampu menghindari tindak kekerasan dalam hubungan asmara dan, bagi yang sudah terjebak dalam *abusive relationship*, agar mampu keluar dari lingkaran kekerasan (Hodawya, 2017).

2. Film Posesif

2.1. Sinopsis Film Posesif

Film *Posesif* mengisahkan tentang Lala, seorang siswi SMA yang baru kembali ke Sekolah setelah berkompetisi dalam olahraga renang loncat indah, bertemu dengan Yudhis yang merupakan siswa baru di Sekolahnya. Seusai perkenalan mereka yang tidak terduga di ruang guru, Yudhis mendekati Lala dan berusaha meluluhkan hati Lala dengan berbagai cara. Namun setelah mereka berpacaran, Yudhis mulai menampakan

wajah aslinya dengan perlahan-lahan berusaha mendominasi Lala, baik dalam kegiatannya berlatih renang loncat indah, hubungan pertemanannya, hubungannya dengan ayahnya, hingga memaksa Lala untuk melanjutkan kuliah di kota Bandung yang menjadi kota tujuan Yudhis mengenyam bangku perguruan tinggi.

2.2. Informasi Umum

Film *Posesif* merupakan sebuah film drama romansa psikologi yang rilis pada 26 Oktober 2017 silam. Film *Posesif* yang berdurasi 98 menit ini disutradarai oleh Edwin dan ditulis oleh Gina S.Noer di bawah Palari Films selaku Rumah Produksinya. Selama penayangannya di Bioskop, film *Posesif* berhasil meraup 200.000 penonton dan kini dapat disaksikan secara legal melalui dua situs penyedia layanan streaming film online yaitu Netflix dan Vidio Premier (Yonas, 2019). Film *Posesif* masuk dalam 21 nominasi di empat festival film yang berbeda; Festival Film Indonesia, Festival Film Bandung, Festival Film Tempo, dan *Jogja-NETPAC Asian Film Festival* (filmindonesia.or.id, 2018). Dari beberapa nominasi tersebut, Film *Posesif* berhasil membawa pulang tujuh penghargaan yang diantaranya adalah kategori sutradara terbaik, kategori *best film*, kategori *best cinematography*, dan kategori *best performance*.

Film *Posesif* adalah sebuah film yang mengangkat fenomena kekerasan dalam hubungan asmara, khususnya dalam berpacaran di usia remaja. Edwin selaku sutradara menuturkan bahwa karyanya ini terinspirasi dari fenomena nyata yang belakangan marak terjadi dalam kehidupan remaja Indonesia. Melalui film *Posesif*, Edwin ingin menyajikan gambaran dari kejadian nyata fenomena yang diangkatnya sekaligus

memberikan pesan bagi pasangan remaja yang tengah mengalami masalah serupa agar dapat mengambil tindakan dan membebaskan diri dari *toxic relationship* (Hodawya, 2017).

2.3. Pemain Film Posesif

- a. Putri Marino sebagai Lala
- b. Adipati Dolken sebagai Yudhis
- c. Gritte Agatha sebagai Ega
- d. Chicco Kurniawan sebagai Rino
- e. Yuyu Unru sebagai Ayah Lala
- f. Cut Mini sebagai Ibu Yudhis
- g. Ismail Basbeth sebagai Guru Olahraga
- h. Maulidina K. Putri sebagai Jihan

